

NASIONALISME MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA PESERTA DIDIK SMA/SMK/MA DI WILAYAH PERBATASAN KALIMANTAN BARAT

Nationalism through Religious Education for Senior High School Students on Border Areas in West Kalimantan

SITI MUAWANAH

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang
e-mail: analitbang@gmail.com;
ana21id@yahoo.com

Naskah diterima: 14 September 2015
Naskah diseleksi: 6 November 2015
Naskah direvisi: 16 November 2015
Naskah disetujui penulis:
28 November 2015

ABSTRACT

Indonesia as an archipelago country has many border areas and it is reported that there are ten countries which are neighbouring with Indonesia. In the process of bilateral or multilateral relationship there are many problems occurred between Indonesia and the countries, especially the problems related to boundary issues, which can threaten the sovereignty of the nation. In addition, people living in border areas tend to compare their lives with their better-neighbour life and it eventually desires them to change their citizenship. This is a crucial national problem. Therefore, it is important to teach nationalism among younger generation, especially those living in border areas. This is a qualitative reasearch which reports teaching nationalism through the subjects of religions among students in senior high schools in border areas in West Kalimantan and their nationalist attitudes. The results showed that nationalism embodied in the subjects are tolerance, democracy, human rights, unity and harmony, and "I Love Indonesia". In additions, the nationalist attitudes of the students can be seen from their usage of Indonesian language, the use of domestic products, love and willingness to sacrifice for the nation, and desire to develop national cultures.

Keywords: nationalism, border areas, West Kalimantan, religious education, senior high schools.

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak wilayah yang berbatasan dengan negara lain. Tercatat ada sepuluh negara yang berada perbatasan dengan Indonesia, baik perbatasan laut maupun perbatasan darat. Dalam pergaulan bilateral maupun multilateral banyak masalah yang terjadi antara Indonesia dengan negara-negara tersebut. Salah satu masalah penting yang harus memperoleh perhatian adalah konflik wilayah perbatasan yang dapat mengancam kedaulatan bangsa. Selain itu, ada kecenderungan penduduk perbatasan membandingkan kondisi hidupnya dengan kehidupan warga negara tetangga yang akhirnya menimbulkan keinginan untuk pindah kewarganegaraan. Oleh karena itu, perlu penanaman pentingnya nasionalisme bagi generasi muda, terutama yang berada di wilayah perbatasan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tulisan ini menguraikan penanaman nasionalisme peserta didik SMA/MA/SMK di wilayah perbatasan di Kalimantan Barat melalui pendidikan agama dan sikap nasionalisme mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut adalah toleransi, demokrasi, HAM, persatuan dan kerukunan, serta Aku Cinta Indonesia. Sikap nasionalisme mereka juga dapat dilihat dari penggunaan bahasa, penggunaan produk ekonomi, kecintaan dan kesediaan berkorban, serta mengembangkan budaya bangsa.

Kata kunci: nasionalisme, wilayah perbatasan, Kalimantan Barat, pendidikan agama, SMA/MA/SMK.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara kepulauan yang terdiri dari 13.466 pulau (“Indonesia Memiliki”, www.bakosurtanal.go.id) dan mempunyai garis pantai sekitar 81.900 kilometer (<http://kawasan.bappenas.go.id>). Negara yang memiliki daratan seluas 1.922.570 km² dan perairan seluas 3.257.483 km² (“BIG Serahkan Peta”, www.bakosurtanal.go.id) ini berbatasan dengan banyak negara, baik berupa perbatasan darat (kontinen) maupun perbatasan laut (maritim). Papua New Guinea, Malaysia, dan Timor Leste adalah tiga negara yang berbatasan darat dengan wilayah Indonesia.

Hubungan bilateral antarnegara yang beradu perbatasan ini tidak selamanya mulus dalam pergaulan internasional. Terdapat kerikil-kerikil tajam yang menyebabkan hubungan keduanya meruncing, seperti klaim kepemilikan wilayah teritorial. Jatuhnya Sipadan-Ligitian ke tangan Malaysia pada 17 Desember 2002 oleh Mahkamah Internasional (Warganegara, 2011: 377) hanyalah satu dari banyak sengketa perbatasan Indonesia dengan Malaysia. Masih banyak lagi persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia menyangkut perbatasan, seperti Kasus Ambalat, Kasus Camar Bulan, Tanjung Datuk (Indonesia-Malaysia), Pulau Simakau, Pulau Nipa (Indonesia-Singapura), Kasus Pulau Batik (Indonesia-Timor Leste), dan Kasus Pulau Miangas (Indonesia-Filipina).

Fakta-fakta yang ada di wilayah perbatasan ditemukan beberapa hal yang membuat kita harus berfikir seberapa kuat negara kita sanggup bertahan dari pengaruh dan gempuran negara tetangga, gempuran dalam arti ketahanan negara maupun budaya. Kita dapat berangkat dari tulisan Muhammad Hairul Saleh (2011: 202-221) yang telah melakukan penelitian di Pulau Sebatik. Tulisan Saleh memaparkan tiga hal yang layak menjadi bahan renungan kita bersama. Pertama, secara ekonomi, masyarakat di Pulau Sebatik memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap Malaysia daripada terhadap Indonesia. Kedua, wilayah perbatasan adalah wilayah yang terbelakang dan tertinggal di berbagai sektor bila

dibandingkan dengan wilayah yang lain. Ketiga, kesenjangan yang mencolok di perbatasan antara wilayah yang menjadi milik Malaysia dengan yang wilayah milik Indonesia. Wilayah yang menjadi milik Indonesia masih sangat ketinggalan bila dibandingkan dengan wilayah milik Malaysia.

Hal itu diperparah lagi dengan “tergadaikannya” nasionalisme sebagian penduduk di sana (Saraswati, 2014). Hal itu ditandai dengan realitas bahwa masyarakat perbatasan lebih suka menggunakan Ringgit daripada Rupiah (Saleh, 2011: 205), lebih menyukai kegiatan jual beli dan barter ke wilayah Malaysia (Dino, 2013: 3; Saleh, 2011: 205), anak-anak lebih kenal lagu kebangsaan Malaysia daripada Indonesia Raya (“Ketika Pendidikan Pudar”, 2013; Saraswati, 2014), dan lebih memilih sekolah Malaysia daripada sekolah Indonesia (Republika, 13 Oktober 2013). Puncak dari lunturnya nasionalisme tersebut adalah munculnya gelombang keinginan pindah kewarganegaraan yang dilakukan oleh warga di perbatasan, baik yang berada di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara (Merdeka.com., 14 November 2014; jpnn.com., 14 November 2014; Detiknews.com., 13 November 2014) maupun di Kabupaten Mahakam Ulu, Kalimantan Timur (Kompas.com., 21 Oktober 2014; metrotvnews.com., 9 November 2014; Antaranews.com Bangka Belitung, 9 November 2014).

Rentetan peristiwa tersebut memberi peringatan kepada kita tentang pentingnya membangun ketahanan bangsa melalui pemupukan nasionalisme pada generasi muda melalui pendidikan di sekolah, terutama mereka yang tinggal di perbatasan. Untuk mewujudkan hal tersebut peran agama baik melalui doktrin-doktrinnya maupun suri tauladan para pemeluknya menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh. Selain itu, bagaimana pendidikan agama memerintahkan pemeluknya untuk mencintai negara dan bangsanya juga dapat digunakan untuk menangkal beberapa gerakan anti nasionalisme yang disuarakan oleh golongan keagamaan tertentu seolah-olah nasionalisme

tidak sejalan dengan ajaran agama. Seruan membentuk *khilafah* serta Pancasila adalah *thagut* merupakan dua hal yang mengancam keutuhan bangsa. Selain itu, sebagian sekolah yang mengharamkan hormat bendera karena dianggap salah satu bentuk syirik juga menjadi hal yang dapat menggerus nasionalisme dari jiwa para generasi muda.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang penanaman nasionalisme melalui pendidikan agama bagi peserta didik SMA/MA/SMK di wilayah perbatasan di Kalimantan Barat. Persoalan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana penanaman nasionalisme melalui pendidikan agama di SMA/MA/SMK di wilayah perbatasan di Kalimantan Barat dan sikap nasionalisme siswa di wilayah tersebut.

Sebelum menguraikan hasil penelitian ini perlu disampaikan secara singkat pengertian nasionalisme, hubungan istilah tersebut dengan agama, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya.

Istilah nasionalisme berasal dari bahasa Latin, yakni *nation*, yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran karena, *nation* itu sendiri berasal dari kata *nascie*, yang berarti dilahirkan (Saleh, 2011:206). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:954) nasionalisme memiliki dua pengertian: pertama, paham ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; dan kedua, kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990:31) istilah nasionalisme diartikan sebagai paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam suatu kesatuan bangsa dan negara, serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, dan mengabdikan pada identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.

Hal yang hampir sama juga dinyatakan oleh Saearly-White yang mengatakan bahwa nasionalisme merupakan identifikasi individu dengan kelompok yang memiliki kesamaan sejarah, bahasa, wilayah, dan kombinasinya. Nasionalisme menjadi gerakan bagi suatu bangsa untuk menciptakan sebuah negara merdeka yang disebut negara bangsa (Al-Faruqy dan Masykur, 2014: 3).

Soeprapto (1996: 5-6) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi setiap warga negara adalah yang ditunjukkan ke negara sendiri, sebuah paham yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Kohn. Menurut Kohn nasionalisme adalah sebuah paham atau doktrin yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu diserahkan kepada negara-bangsa (Supriatin, 2010: 798). Paham tersebut kemudian akan tampak dalam enam hal: 1) kesadaran bahwa dirinya adalah anggota atau warga negara bangsanya; 2) kebanggaan terhadap negaranya sendiri; 3) kecintaan kepada negara bangsanya; 4) kesetiaan dan ketaatan terhadap negara bangsanya; 5) perjuangan bagi kepentingan negara bangsanya; 6) kerelaan berkorban bagi negaranya (Soeprapto, 1996:5-6).

Kusumawardani dan Faturochman (dalam al-Faruqy dan Masykur, 2014: 3) berpendapat bahwa nasionalisme diwujudkan melalui: 1) cinta terhadap tanah air dan bangsa, 2) berpartisipasi dalam pembangunan, 3) menegakkan hukum dan keadilan sosial, 4) memanfaatkan sumber daya sekaligus berorientasi pada masa depan, 5) berprestasi, mandiri, dan bertanggung jawab, serta 6) siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerja sama internasional.

Dengan demikian, nasionalisme berarti sebuah paham yang mengatakan bahwa kesetiaan dan loyalitas tertinggi diberikan kepada bangsa yang kemudian diwujudkan dengan tindakan-tindakan nyata berupa perasaan cinta terhadap negara dan bangsanya, kesetiaan dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan yang berlaku, siap berjuang, bekerja keras, berprestasi, mandiri, dan

berkompetisi demi kemajuan bangsanya, serta kesediaan berkorban untuk bangsa dan negaranya.

Kartodirjo (dalam Saleh, 2011: 207; Murod, 2011: 47; Supriatin, 2010: 797) berpendapat bahwa ada lima prinsip dalam nasionalisme. Kelima prinsip tersebut disebut dengan *unity, liberty, equality, personality*, dan *prestasi/performance*. Lima prinsip tersebut yaitu:

1. Kesatuan dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, doktrin kenegaraan, sistem politik, sistem perekonomian, sistem pertahanan, keamanan, dan kebijakan kebudayaan. Prinsip ini merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditolak.
2. Kebebasan dalam beragama, berbicara dan berpendapat, berkelompok, dan berorganisasi.
3. Prinsip yang ketiga, yakni kesamaan (*equality*) mencakup kesamaan dalam kedudukan hukum, hak dan kewajiban, serta kesamaan kesempatan. Dengan demikian, setiap individu memperoleh hak yang sama untuk mengembangkan kemampuan masing-masing.
4. Memiliki harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh.
5. Cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan, kebesaran, kebebasan, dan kemuliaan bangsa.

Hubungan antara nasionalisme dengan (pendidikan) agama merupakan mata pelajaran wajib di sekolah dan merupakan unsur genuine munculya nasionalisme Indonesia. Bahkan, disadari atau tidak, agama didefinisikan sebagai salah satu simbol nasional (Azra dalam Saleh, 2011: 210).

Apabila ditelusuri, agama-agama besar juga mengandung nilai-nilai nasionalisme. Hal itu dapat dilihat dari berbagai ayat dan ajaran yang ada dalam setiap agama tersebut sebagaimana dapat dilihat dalam uraian berikut ini (Suwanan, 2015).

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Islam : Q.S. al-Hujurat: 13
Katolik : Matius 5:21
Protestan : Markus 12:31
Hindu : Kitab Atarwa Veda Bab III Sloka 30
Budha : "... orang-orang suci yang menganiaya makhluk lain dan selalu terkendali jasmaninya"

2. Tekad Bersama untuk berkehidupan yang bebas, merdeka, dan bersatu

Islam : Q.S. al-Baqarah: 256
Katolik : 1Ptr 2:16
Protestan : Yeremia 29:7
Hindu : Rg Veda Bab X sloka 191 ayat 2 dan 3
Budha : Loka Vagga ayat 3

3. Cinta akan tanah air dan bangsa

Islam : "hubbul wathan minal iman"
Katolik : Matius 22:21
Protestan : Roma 13:1-3
Hindu : Athara Veda bab XII sloka 1
Budha : Atta Vagga ayat 1

4. Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat

Islam : Asy-Syura: 38; Ali Imran: 159
Katolik : Roma 13:4-5
Protestan : 133:1
Hindu : Ayurveda bab XX sloka 9
Budha : Papa Vagga ayat 1

5. Kesetiakawanan sosial

Islam : An-Nisa: 29
Katolik : Yohanes 3:22
Protestan : Roma 12:16
Hindu : Sarasamuscaya sloka 89

6. Masyarakat adil dan makmur

Islam : QS. al-Maidah: 8
Katolik : Im 26:6
Protestan : Matius 6:33

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di delapan SMA/MA/SMK yang berada di kecamatan-kecamatan perbatasan, yaitu di Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas (SMAN 1 Paloh dan SMAN 2 Paloh), Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau (SMK

YLB Entikong), Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau (SMAN 1 Sekayam, SMAN 2 Sekayam, dan MA Al-Mizan), dan Kecamatan Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang (SMAN 1 Jagoi Babang dan SMKN 1 Jagoi Babang). Penelitian dilakukan oleh delapan anggota tim penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan satu orang untuk setiap sekolah yang dipilih. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, studi dokumen, dan wawancara untuk penggalan datanya. Karena keterbatasan pemahaman bahasa antara peneliti dan peserta didik di sekolah, angket juga digunakan untuk memperoleh data. Akan tetapi, sifat angket ini tidak sama dengan angket dalam penelitian kuantitatif karena pertanyaan yang tertuang di angket tersebut bersifat terbuka sehingga tak ubahnya seperti halnya wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Perbatasan

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 31 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Kalimantan, Kalimantan Barat memiliki empat belas kecamatan yang masuk dalam kategori kawasan perbatasan. Keempat belas kecamatan perbatasan tersebut berada di lima kabupaten, yakni Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Kapuas Hulu.

Secara umum, kondisi wilayah-wilayah perbatasan tersebut kurang baik apabila dibandingkan dengan wilayah perbatasan milik Malaysia. Demikian pula dengan empat kecamatan perbatasan yang menjadi wilayah penelitian yaitu: Paloh (Kabupaten Sambas), Jagoi Babang (Kabupaten Bengkayang), Entikong, dan Sekayam (Kabupaten Sanggau).

Dari segi infrastruktur, jalan-jalan di wilayah perbatasan masih berupa jalan tanah yang dipadatkan dan berbatu, walaupun sudah beraspal tetapi sudah mengelupas (Muzayanah, 2015; Wibowo, 2015), berbeda dengan daerah perbatasan yang menjadi wilayah Malaysia yang

kondisinya jauh lebih baik. Oleh karena itu, bukan hal yang mengherankan apabila warga di perbatasan lebih sering bepergian dan melakukan aktifitas ekonomi ke Malaysia daripada ke kota-kota besar di Indonesia. Selain kondisi jalan, jarak tempuh ke wilayah Malaysia yang dapat ditempuh hanya dalam jangka waktu sekitar sepuluh menit (Muzayanah, 2015; Wibowo, 2015) menjadi alasan lain lebih memilih ke Malaysia.

Kualitas jaringan komunikasi milik Indonesia juga masih kalah dengan telekomunikasi yang berasal dari Malaysia. Hal itu terbukti dengan sebuah fakta bahwa ketika kita masih berada di wilayah Indonesia suatu saat jaringan telekomunikasi kita tiba-tiba mati dan digantikan oleh jaringan telekomunikasi milik Malaysia (Wibowo 2015; Muawanah, 2015). Bukan itu saja, untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar, warga yang berada di perbatasan di Kecamatan Paloh juga harus mendatangi titik-titik tertentu yang cukup jauh dari pemukiman dan hanya di waktu-waktu tertentu saja (Muzayanah, 2015). Pasokan listrik juga sangat terbatas. Di desa Temajuk (salah satu desa perbatasan di Kecamatan Paloh) pasokan listrik bersumber dari mesin genset berbahan bakar bensin yang harganya sangat tinggi. Walaupun tersedia PLTMH (Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro) tetapi dayanya juga sangat kecil, hanya 15 KW yang mampu menerangi tidak lebih dari 100 KK (Muzayanah, 2015).

Dengan perbandingan kondisi yang demikian maka tidak mengherankan apabila warga negara Indonesia di perbatasan lebih banyak menggunakan produk-produk Malaysia daripada produk-produk Indonesia. Bukan itu saja, Ringgit dan Rupiah juga menjadi alat tukar yang sah di wilayah perbatasan (Muawanah, 2015; Wibowo, 2015; Wahab, 2015). Bahkan, sebagian warga perbatasan mengaku lebih menyukai Ringgit daripada Rupiah (Muawanah, 2015).

Profil Sekolah Penelitian

Secara umum, visi dan misi SMA/MA/SMK yang menjadi sasaran penelitian ini belum secara eksplisit memperlihatkan pentingnya nasionalisme. Hal itu dapat dilihat dari rumusan

visi dan misi tiap-tiap sekolah tersebut. Enam dari delapan sekolah yang berada di wilayah perbatasan tidak mencantumkan nasionalisme dalam rumusan visi dan misinya. Hanya dua sekolah yang mencantumkan nasionalisme dalam visi misi sekolah. Dengan kata lain, hanya 25 persen SMA/MA/SMK di perbatasan yang dengan jelas mengusung nasionalisme dalam rumusan visi misinya. Dua sekolah tersebut adalah SMAN 2 Paloh dan MA Al-Mizan Kecamatan Sekayam.

Visi SMAN 2 Paloh adalah “Menuju Peserta Didik Berprestasi dan Berkarakter yang Berwawasan Kebaharian dengan Semangat Kebangsaan dengan Dilandasi Iman dan Taqwa”. Penekanan pada semangat kebangsaan yang berwawasan kebaharian ini tidak lepas dari posisi sekolah itu sendiri. SMAN 2 Paloh berada di Desa Temajuk (Kecamatan Paloh) yang secara geografis berbatasan langsung dengan Laut Cina Selatan dengan pantai sepanjang 42 km (Muzayanah, 2015). Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa butir misi, yang diantaranya adalah meningkatkan wawasan kebaharian dan meningkatkan semangat kebangsaan.

Sekolah kedua yang dengan jelas mencantumkan nasionalisme dalam visi-misinya adalah MA Al-Mizan. Semangat nasionalisme itu tercantum dalam butir misi madrasah butir keenam, yaitu “mewujudkan rasa cinta tanah air Indonesia” (Taruna, 2015).

Setiap sekolah memiliki kewajiban untuk menyeenggarakan pendidikan agama yang apabila memenuhi syarat-syarat tertentu harus diselenggarakan di sekolah yang bersangkutan dan diajarkan oleh guru yang seagama (PP Nomor 55 Tahun 2007; KMA Nomor 16 Tahun 2010). Peserta didik yang belajar di SMA/MA/SMK di perbatasan terdiri dari tiga kelompok penganut agama, yaitu Islam, Kristen, dan Katolik (lihat tabel 2). Oleh karena itu, mata pelajaran agama yang diajarkan di SMA/MA/SMK di perbatasan juga meliputi tiga agama tersebut.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Agama

No.	Nama Sekolah	Islam	Kristen	Katolik	Jumlah
1	SMAN 1 Paloh	337	42	0	379
2	SMAN 2 Paloh	80	0	0	80
3	SMAN 1 Jagoi Babang	28	57	68	153
4	SMKN 1 Jagoi Babang	10	11	14	35
5	SMK YLB Entong	19	13	34	66
6	SMAN 1 Sekayam	269	60	218	547
7	SMAN 2 Sekayam	146	74	289	509
8	MA Al-Mizan	35	0	0	35

Sumber: Diolah dari delapan laporan penelitian

Nasionalisme dalam Pendidikan Agama di SMA/MA/SMK di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat

Ada tiga pendidikan agama yang diajarkan di pendidikan jenjang menengah di wilayah perbatasan Kalimantan Barat: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, dan Pendidikan Agama Katolik.

Secara umum, “nasionalisme” tidak secara eksplisit dijadikan materi yang harus diajarkan di sekolah jenjang menengah. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa semangat nasionalisme tidak diajarkan di sana, bahkan dalam pendidikan agama sekalipun. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan oleh guru mata pelajaran bersangkutan dengan cara menyelipkan di antara kegiatan belajar mengajar. Bukan itu saja, apabila ditelusuri secara lebih mendalam, materi-materi tertentu dalam pendidikan agama juga mengusung semangat dan nilai-nilai nasionalisme.

Pendidikan Agama Islam

Seluruh sekolah SMA, MA, maupun SMK yang ada di wilayah perbatasan menggunakan kurikulum yang seragam, yakni Kurikulum KTSP 2006. Paling tidak, ada tiga materi yang ikut mendukung penanaman nasionalisme melalui Pendidikan Agama Islam. Materi tersebut adalah toleransi, demokrasi, dan persatuan. Meskipun tidak berada di bawah istilah “nasionalisme” dan tidak pula terlihat nyata hubungan ketiga materi tersebut dengan rasa cinta terhadap tanah air,

tetapi ketiga materi tersebut sejalan dengan prinsip nasionalisme yang dirumuskan oleh Kartodirjo. Prinsip yang dimaksud adalah *liberty* (kebebasan) dan *unity* (persatuan).

Kebebasan yang dimaksud meliputi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, kebebasan dalam beragama, dan kebebasan dalam berserikat (berkelompok) atau berorganisasi. Prinsip ini diwakili oleh materi tentang toleransi dan demokrasi. Dalam materi ini peserta didik diajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak dan keinginannya. Apabila terjadi ketidaksesuaian pendapat antara satu orang dengan orang lainnya maka dianjurkan untuk melakukan musyawarah sebagai salah satu ciri khas demokrasi sebagaimana diajarkan dalam Q.S. Ali Imran: 1 dan Asy-Syura: 38. Dua ayat tersebut menjadi landasan perintah melakukan musyawarah.

Prinsip *unity* (kesatuan) yang berarti kesatuan dalam wilayah tanah air, bangsa, bahasa, ideologi, doktrin kenegaraan, dan lain-lain dibuktikan dengan adanya materi “persatuan dan kerukunan” di salah satu bab di kelas XII. Di sana dijelaskan landasan dalil yang dapat digunakan pegangan untuk menjaga persatuan dan kesatuan (Q.S. al-Hujurat:13; Ali Imran: 103). Bahkan, dalam materi tersebut juga disampaikan kenyataan bahwa Indonesia dihuni oleh penduduk yang beragam, baik dari suku, bangsa, agama, bahasa, maupun budaya. Keragaman tersebut sangat berpotensi menyebabkan perpecahan. Oleh karena itu, menjaga persatuan dan kerukunan di antara perbedaan-perbedaan tersebut menjadi salah satu hal yang penting demi menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa dan negara.

Satu hal terjadi di MA al-Mizan di Kecamatan Sekayam. Madrasah tersebut adalah madrasah swasta dan satu-satunya madrasah aliyah yang ada di wilayah perbatasan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, madrasah ini tidak bisa terlepas dari Pondok Pesantren al-Mizan karena keduanya berada di bawah yayasan yang sama, yakni Yayasan al-Mizan.

Sebagaimana diakui oleh pendidik di sana, materi nasionalisme sama sekali tidak diajarkan di kelas madrasah melalui mata pelajaran agama Islam yang sudah dipecah ke dalam empat mata pelajaran.¹ Sebaliknya, materi tersebut diajarkan di Pesantren al-Mizan. Karena peserta didik MA al-Mizan juga sekaligus santri pondok pesantren tersebut maka secara otomatis nilai-nilai nasionalisme juga tertanam dalam benak peserta didik MA al-Mizan.

Materi nasionalisme tersebut diajarkan melalui Kitab *Tarbiyah wa al-Adab al-Syar’iyyah* karangan Dr. Abdul Rohman dan Affandi Ismail. Walaupun kata “tarbiyah” secara harfiah berarti “pendidikan” tetapi isi kitab tersebut adalah pelajaran tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik serta menjelaskan bagaimana mencintai dan membela negara yang sebenarnya. Perlunya semangat mencintai bangsa dan negara dapat dijumpai dalam salah satu kalimat yang ada di halaman 19 (Taruna, 2015). Di sana tertulis:

“Fa’alaika an tuhibbahu mahabbatan shoodiqotan min kulli qalbika wa jamii’i a’dhaaika wa tas’aa fii hifdhihi min ta’addii al-a’daa-i ‘alaihi. Wa tabdzula juhdaka fii khidmatihii li ajli manfa’atihi li anna khairaka wa syarafaka wa sa’aadataka wa raahata nafsika bi sababihi. Fayalzamuka mahabbatuhu wa al-muhafadhatu ‘alaihi bi qadri jamii’i manaafi’ika minhu”.

Apabila dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut kurang lebih memiliki arti seperti berikut ini:

“... maka wajib bagimu untuk mencintai negeri/ tanah airmu dengan seluruh jiwa dan ragamu serta berusaha menjaganya dari serangan musuh. Kamu juga harus mencurahkan seluruh kemampuanmu dalam mengabdikan kepada negaramu demi kemanfaatan dan kemajuannya karena sesungguhnya kebaikan, kehormatan, kebahagiaan dan ketenangan jiwamu disebabkan oleh negerimu. Oleh karena itu, engkau harus mencintai dan menjaga negerimu karena hal tersebut sebanding dengan manfaat yang engkau peroleh darinya.

1. Pendidikan Agama Islam di madrasah terbagi ke dalam empat mata pelajaran: Alqur’an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Potongan kalimat ini menjelaskan hubungan antara ajaran agama dan kecintaan terhadap negara (nasionalisme). Oleh karena itu, tidak benar apabila ada yang mengatakan bahwa agama tidak sejalan dengan nasionalisme. Selain itu, ada pula sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “mencintai negara sebagian dari iman” (*hubb al-wathan min al-iman*). Dalam ungkapan tersebut juga tersirat bahwa tidak sempurna iman seseorang apabila ia tidak mencintai negaranya.²

Pendidikan Agama Kristen

Materi nasionalisme meski tidak secara lugas ditetapkan dalam proses pembelajarannya, tetapi Pendidikan Agama Kristen juga memiliki semangat tersebut. Hal itu dapat dilihat dalam rumusan kompetensinya. Salah satu kompetensi yang dirumuskan untuk kelas XII adalah “bertanggung jawab sebagai orang Kristen dalam perannya sebagai warga gereja dalam mewujudkan nilai-nilai demokrasi dan HAM, khususnya dalam tindakan sebagai pembawa kabar baik dan damai sejahtera”. Dalam rumusan tersebut kita dapat melihat adanya unsur “nilai-nilai demokrasi” dan “HAM” yang sejalan dengan prinsip *liberty* dan *equality*.

Pengakuan salah satu guru agama Pendidikan Agama Kristen, nasionalisme tidak secara rigid termuat dalam materi Pendidikan Agama Kristen (Wibowo, 2015). Walaupun demikian, upaya penanaman nasionalisme dapat dilakukan dengan menyisipkannya ke dalam materi yang digunakan untuk mencapai kompetensi tersebut. Lebih lanjut, dikatakan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang hendak ditanamkan adalah nilai kesetiakawanan

sosial antarsesama tanpa memandang suku, agama, dan ras (Wibowo, 2015).

Pendidikan Agama Katolik

Di kelas X Pendidikan Agama Katholik, ada materi yang digunakan untuk mengajarkan peserta didik meneladani Yesus. Teladan yang harus diambil adalah bahwasanya peserta didik menganggap dirinya semartabat dan satu saudara se-Bapa Ibu tanpa ada diskriminasi di lingkungannya, baik diskriminasi karena suku, ras, agama, maupun kasta. Sedangkan pada kelas XI materi terkait nasionalisme adalah materi tentang Hak Asasi Manusia (HAM). Tujuan utama materi ini adalah peserta didik terpanggil untuk ikut menegakkan HAM. Pada materi ini pula guru Pendidikan Agama Katholik menyemaikan pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagian penting dalam Pendidikan Agama Katholik yang secara lugas dan tegas mendukung penanaman nasionalisme adalah adanya materi khusus terkait usaha memperjuangkan perdamaian dan persaudaraan sejati dan Aku Cinta Indonesia. Materi tersebut ada di kelas XII. Salah satu tujuannya adalah agar peserta didik mampu menganalisa sebab akibat terjadinya pertikaian/kerusuhan/peperangan (Wibowo, 2015). Setelah mengetahui hal tersebut tentunya harapan berikutnya adalah agar peserta didik nantinya dapat mencegah dan mengantisipasinya sehingga kerusuhan dan pertikaian tidak akan terjadi.

Apabila dalam Pendidikan Agama Islam ada temuan menarik di MA Al-Mizan, ada hal menarik pula dalam Pendidikan Agama Katholik. Selain bahwa materi pendidikan agama ini dengan secara eksplisit mengatakan “Aku Cinta Indonesia” sebagai salah satu materinya, pendidikan agama ini juga mengajarkan nilai-nilai nasionalisme melalui lagu. Lagu itu bercerita tentang terwujudnya kedamaian antarbangsa walaupun mereka saling berbeda dalam banyak hal: suku, agama, warna kulit, bahasa, dan sebagainya.

2. Dalam *Hubbul Wathan Minal Iman*, Muchtar Mu'thi menjelaskan bahwa iman terbagi dalam 79 cabang, salah satunya adalah “hubb al-wathan: cinta tanah air” (Muchtar Mu'thi. 2002. *Hubbul Wathan Minal Iman*. Jombang: Al-Ikhwan, Edisi 87. Halaman 16-17). Salah satu cara mewujudkan rasa cinta tanah air tersebut dijelaskan dalam *Dalil al-Falihin* jilid 1 adalah dengan memakmurkan negerinya dengan perbuatan yang baik/amal saleh. “fa yanbaghi li kaamil al-iman an-ya'mura wathanahu bi al-a'mal al-shalih”

Syair lengkap lagu tersebut adalah sebagai berikut:

KURINDUKAN KEDAMAIAAN

Kurindukan kedamaian, di antara bangsa-bangsa. Walau beda suku, beda agama. Biar beda warna, beda bahasa. Hidup berdampingan, penuh kasih sayang dan cinta. Jalan bergandengan tanpa iri hati dan benci. Oh indahnya kedamaian, diantara bangsa-bangsa.

Kurindukan kedamaian, diantara manusia. Kaya atau miskin, kita sahabat. Laki perempuan, sama martabat. Berdoa bekerja, kita pulihkan citra Allah. Hidup rukun damai, sbagai anak-anak Sang Bapa. Oh indahnya, kedamaian, di antara manusia. Kurindukan kedamaian, di antara anak-anak. Besar atau kecil, kita berteman. Tinggi atau pendek tidak masalah. Bermain bersama, berlari melompat gembira. Menari bersama, gerak gemulai lemah lembut. Oh indahnya, kasih Tuhan, oh agungnya karya Tuhan.

Pengajaran nilai-nilai kedamaian melalui lagu merupakan salah satu upaya yang patut diapresiasi ketika kebanyakan mata pelajaran disampaikan dengan metode ceramah. Variasi cara tersebut merupakan suatu hal yang menyegarkan bagi peserta didik sehingga mereka tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pesan yang ingin disampaikan dengan mudah diterima oleh peserta didik.

Penanaman nasionalisme dalam “Aku Cinta Indonesia” dimulai dengan mengajak peserta didik untuk mampu mengungkapkan kesan dan pandangannya sebagai “anak Indonesia”. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat mengenal dan mengetahui lebih mendalam bangsa dan negaranya. Sebagaimana ungkapan “tak kenal maka tak sayang” maka kegiatan ini dapat dijadikan upaya mengikis batas-batas ketidakkenalan terhadap negaranya dan nantinya bisa mencintai bangsanya dengan lebih baik. Dengan mengenal bangsanya dengan lebih baik maka peserta didik akan dapat menemukan kelebihan bangsa ini dibanding yang lain, dapat menemukan hal-hal unik bangsa ini yang tidak dimiliki oleh bangsa lain sehingga akan memunculkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Perasaan bangga akan bangsa menjadi hal yang penting dalam memupuk

rasa nasionalisme karena ia dapat memunculkan rasa percaya diri di hadapan bangsa lain. Bahkan, “memiliki harga diri, rasa bangga, dan rasa sayang terhadap identitas bangsanya” merupakan salah satu prinsip nasionalisme.

Selain materi-materi yang sudah disebut di atas, ada juga pembahasan tentang bagaimana menjaga persatuan di antara umat beragama di Indonesia. Materi ini juga sangat penting untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara di tengah-tengah keragaman warga. Materi ini didukung oleh materi yang mengajak peserta didik untuk memahami dan menyadari kemajemukan bangsa.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa materi terkait nasionalisme dalam pendidikan agama di SMA/MA/SMK di wilayah perbatasan lebih banyak bersifat implisit sehingga kepiawaian guru menyelipkan nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi penanaman nasionalisme di sekolah jenjang menengah di wilayah perbatasan.

Sikap dan Perilaku Nasionalisme Peserta Didik di SMA/MA/SMK di Wilayah Perbatasan di Kalimantan Barat

Menilai nasionalisme seseorang bukanlah suatu hal yang mudah karena banyak indikator yang perlu diperhatikan. Soeprpto (1996:5-6) mengatakan bahwa nasionalisme seseorang akan terlihat dalam enam hal: 1) kesadaran bahwa dirinya adalah anggota atau warga negara bangsanya; 2) kebanggaan terhadap negaranya sendiri; 3) kecintaan kepada negara bangsanya; 4) kesetiaan dan ketaatan terhadap negara bangsanya; 5) perjuangan bagi kepentingan negara bangsanya; 6) kerelaan berkorban bagi negaranya. Secara lebih kongrit, Saleh (2011) kemudian menilai nasionalisme masyarakat perbatasan di Pulau Sebatik dengan delapan hal: kartu identitas kependudukan (KTP/IC), mata uang yang digunakan, kegiatan ekonomi, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, pilihan lokasi pendidikan, partisipasi politik, pelaksanaan hari kemerdekaan, dan kasus perselisihan antara dua negara yang saling bertetangga.

Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur identitas bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam pasal 36 UUD 1945. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan salah satu identitas bangsa. Salah satu ciri orang yang memiliki nasionalisme yang tinggi adalah merasa bangga dengan identitas bangsanya.

Semua sekolah dalam penelitian ini menggunakan bahasa Indonesia, walaupun juga diselingi dengan bahasa lokal. Dalam komunikasi sehari-hari di luar sekolah pun mereka sering menggunakan bahasa lokal mereka, seperti Dayak, Jawa, Melayu, dan lain-lain dengan berbagai variasi subbahasa masing-masing. Sayangnya, pengetahuan dan kemampuan bahasa mereka sebagian besar hanya sampai pada level “cukup baik”. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian Muzayanah (2015) yang mengatakan bahwa berdasarkan pengisian lembar soal yang dibagikan peneliti, sebagian besar siswa yang terlibat (46,15%) mengaku bahwa mereka cukup baik dalam bahasa Indonesia. Hanya 34,62% yang mengaku “baik” dalam bahasa Indonesia. Sisanya, 9,23% kurang dalam bahasa Indonesia, dan tidak seorang pun (0%) yang sangat baik dalam bahasa Indonesia.

Walaupun demikian, kemampuan bahasa seseorang bukan satu-satunya hal yang dapat digunakan untuk mengukur nasionalisme seseorang. Kita tidak dapat serta merta mengatakan bahwa orang yang kemampuannya berbahasa Indonesia kurang baik berarti kurang baik pula nasionalismenya. Penggunaan bahasa Indonesia di tengah beragamnya bahasa yang digunakan masyarakat perlu memperoleh apresiasi. Bahkan, salah seorang informan, kemampuan bahasa Indonesia suku Dayak sebagai suku mayoritas di Kalimantan Barat jauh lebih baik dibandingkan suku-suku lain di Kalimantan Barat (wawancara dengan PP, 15 Mei 2015).

Cinta Tanah Air dan Kesiediaan Berkorban

Tidak mudah mengetahui sejauhmana kecintaan peserta didik di wilayah perbatasan dan kesiediaan mereka untuk berkorban demi bangsa dan negaranya. Akan tetapi, jawaban yang diajukan oleh siswa SMAN 2 Paloh terkait kasus Camar Bulan sangat melegakan dan menunjukkan bahwa mereka memiliki nasionalisme yang tinggi. Beberapa ekspresi yang diberikan oleh peserta didik di sana adalah cemas dan khawatir, merasa tidak senang dan tidak setuju serta mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap Malaysia. Yang masih sangat membanggakan adalah bahwa mereka siap bertempur melawan Malaysia dan siap merobohkan mercusuar yang didirikan Malaysia di Tanjung Datok. Bukan itu saja, slogan yang dikumandangkan “sejengkal tanah bertaruh nyawa” juga menunjukkan kesiapan mereka untuk berkorban demi bangsa dan negara (Muzayanah, 2015).

Sayangnya, hal yang demikian tidak didapatkan di wilayah Bengkayang karena siswa di sana lebih bersikap tak acuh terhadap isu-isu tersebut.

Penggunaan Produk dalam Negeri

Telah diuraikan di bagian sebelumnya bahwa barang-barang kebutuhan pokok di wilayah perbatasan tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri, khususnya Malaysia. Bahkan, jenis produk yang kedua ini lebih mudah dijumpai dan lebih banyak daripada yang pertama. Warga perbatasan pun lebih memilih produk yang kedua daripada yang pertama. Pilihan tersebut tidak semata-mata berdasarkan kualitas barang, tetapi berdasarkan kemudahan dijangkau. Jarak wilayah perbatasan ke pusat perbelanjaan di Malaysia yang lebih dekat berimbas pada jumlah harga yang harus dibayar. Gula pasir, misalnya. Gula pasir dari Malaysia hanya seharga Rp. 9.000,00 per kilogram, sedangkan gula yang berasal dari Indonesia mencapai Rp. 15.000,00 per kilogram. Dengan kata lain, untuk barang yang sama produk yang berasal dari Malaysia lebih murah daripada produk yang berasal dari

Indonesia (Wibowo, 2015). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila penduduk wilayah perbatasan lebih memilih barang yang berasal dari Malaysia.

Walaupun demikian, menurut Muzayanah (2015) realitas ini tidak berarti langsung mengikis rasa nasionalisme peserta didik karena masih didapatkan pula orang yang rela menempuh jarak + 53,8 km dengan kondisi jalan yang kurang baik untuk pergi ke Liku (Ibukota Kecamatan Paloh) dan belanja di sana. Ia menambahkan bahwa keadaan yang demikian dirasa wajar ketika warga berpenghasilan rendah maka mereka akan lebih cenderung memilih produk yang berharga lebih murah.

Mengembangkan budaya bangsa

Salah satu ciri nasionalisme adalah memiliki rasa bangga dan sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh (Kartodirjo dalam Saleh, 2011:207; Murod, 2011:47; Supriatin, 2010:797), sedangkan budaya merupakan salah satu unsur identitas sebuah bangsa (Ubaedillah dan Rozak, 2008: 19-21). Orang yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi akan memiliki rasa bangga terhadap budaya bangsanya dan berusaha berpartisipasi dalam meningkatnya. Demikian pula dengan peserta didik di SMA/MA/SMK di wilayah perbatasan Kalimantan Barat. Mereka terlibat dalam penyelenggaraan “gawai” (Wahab, 2015), sebuah tradisi dan adat istiadat yang sudah menjadi “*trade mark*” suku Dayak dan Kalimantan. Kegiatan yang hakikatnya merupakan ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur terkait panen ini dilaksanakan setahun sekali yang diselenggarakan dari tingkat kampung hingga provinsi.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh peserta didik SMAN 2 Paloh yang terlibat dalam tradisi Saprahan, sebuah tradisi Melayu Sambas yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Tradisi ini berupa kegiatan makan bersama yang menunjukkan kerukunan antarwarga setempat (Muzayanah, 2015).

Berbeda dengan tradisi-tradisi yang telah lama berlaku di masyarakat, tradisi baru yang

dilakukan oleh salah satu guru SMK YLB Entikong adalah dengan menyelenggarakan acara makan bersama dan saling berbagi makanan. Dalam acara tersebut, perbedaan suku, daerah asal, maupun agama menjadi satu hal yang tidak terlihat karena semua bergabung dalam kegiatan layaknya sebuah keluarga. Hal itu terjadi di hari penerimaan raport seperti dalam gambaran berikut ini.

Sebelum rapor dibagikan, anak-anak dikumpulkan jadi satu. Mereka duduk lesehan di ruang paling barat di lantai dua. Kursi disingkirkan, lantai disapu bersih, dan sepatu pun ditanggalkan. Anak-anak membentuk lingkaran besar. Bu Vera yang memandu kegiatan meminta anak-anak mengeluarkan bekalnya. Mereka akan makan bersama-sama. Akan tetapi, sebelum acara itu dimulai, Bu Vera mengambil satu roti (berbentuk kotak seukuran kira-kira 5x5 cm) dari salah satu anak didik dan menggigitnya. Beliau kemudian meminta anak-anak untuk mengedarkan roti tersebut dan menggigitnya secara bergantian. Beredarlah roti tersebut dari satu mulut ke mulut yang lain dengan meninggalkan gigitan baru, meskipun ada juga anak yang hanya “mencicipnya” (menjilat sedikit). Siapapun yang menghabiskan roti tersebut harus duduk di tengah lingkaran. Roti habis oleh Ota yang kemudian diperintah oleh Bu Vera untuk duduk di tengah lingkaran. Untuk memperoleh pasangan, roti baru diambil dan diputar dengan cara yang sama. Ketika tiba giliran saya, Bu Vera agak sungkan. Dia memerintahkan anak untuk melewati saya. Tapi saya punya keputusan lain. “Ibu ingin ikut juga?” tanya Bu Vera melihat saya menerima roti dari tangan Anzeline, anak yang duduk di sebelah saya. Seolah ingin menjawab pertanyaan Bu Vera, dengan tanpa ragu saya menggigit roti tersebut, tetapi tentu saja dengan sebelumnya memperhatikan bagian mana yang belum digigit. Hihhihi. Curang kah? saya masih agak canggung berbagi makanan dengan cara seperti ini dengan orang yang kurang saya kenal. Setelah saya gigit, roti saya pindahkan ke Libun yang duduk di sebelah saya. Roti terus berputar hingga berakhir di Dayang Anggraini (Melayu, asli Entikong). Dialah yang kini menjadi pasangan Ota duduk di tengah ruangan. Mereka kemudian diminta untuk saling berbagi sosis dengan cara saling menyuap dan menggigit sosis. Suapan pertama diberikan oleh Dayang yang menyodorkan sosis ke mulut Ota (Dayak-Kristen). Ota lantas menggigit sedikit sosis tersebut. Semua yang hadir di ruangan bersorak memberikan semangat kepada mereka. Ota terlihat tergesa menghabiskan sosis dan kemudian mengambil sosis yang baru untuk disorongkan ke mulut

Dayang yang kemudian menerima sosis tersebut dengan menggigitnya (Muawanah, catatan lapangan, 13 Juni 2015).

Melalui kegiatan seperti ini pemupukan rasa bersama dalam satu keluarga sebagai salah satu modal menumbuhkan nasionalisme juga dapat terbentuk karena mereka tidak lagi menghiraukan perbedaan identitas yang ada. Suku, agama, bahasa, dan asal daerah tidak menjadi penghalang untuk saling berbagi.

Selain itu, pemakaian batik di salah satu hari aktif sekolah sebagai salah satu bentuk kepatuhan terhadap peraturan yang dicanangkan sekolah sekaligus sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas dan budaya bangsa. Memakai batik merupakan salah satu bentuk upaya melestarikan dan memperkenalkan jenis pakaian tersebut kepada dunia luar.

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwasanya nasionalisme tidak secara eksplisit menjadi materi yang diajarkan dalam pendidikan agama. Walaupun demikian, ada beberapa materi yang sejalan dengan ruh nasionalisme, seperti toleransi, demokrasi, HAM, persatuan dan kerukunan, dan Aku Cinta Indonesia. Apabila dikaitkan dengan prinsip-prinsip nasionalisme menurut Kartodirjo maka materi-materi tersebut masuk kategori *liberty*, *equality*, dan *unity*. Dengan kata lain, prinsip *personality* dan *performance* kurang memperoleh porsi dalam materi pendidikan agama di pendidikan jenjang menengah.

Sikap nasionalisme peserta didik pendidikan jenjang menengah terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam berbahasa, penggunaan produk ekonomi, sikap terhadap budaya lokal sebagai salah satu penyokong budaya nasional, dan kesiapan mereka untuk berkorban demi negara. Pada dua indikator yang pertama yakni penggunaan bahasa Indonesia dan penggunaan produk dalam negeri nasionalisme peserta didik terasa kurang karena keterbatasan akses. Akan tetapi, semangat untuk berkorban ketika negara

terancam merupakan benih nasionalisme yang harus dipupuk dan dikembangkan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada anggota tim penelitian yang terdiri dari Dra. Hj. Yusriati, Umi Muzayanah, S.Si., M.Pd., A.M. Wibowo, S.Sos.I., M.S.I., Drs. H. Wahab, M.Pd., Dra. Hj. Yustiani, M.S.I., Ahmad Muntakhib, S.Ag., dan Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. Selain laporan peneliti sendiri, laporan merekalah yang menjadi bahan utama tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayati, Okta, dkk. 2015. "Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa". *Jurnal Kultur Demokrasi Vol.3 No.4 Tahun 2015*.
- "Derita Warga Perbatasan Sampai Pindah Kewarganegaraan Malaysia", <http://www.merdeka.com>, diunduh Senin, 22 Desember 2014.
- Dino, 2013. "Nasionalisme Masyarakat Perbatasan (Studi Kasus di Desa Siding, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang)", *Aspirasi Vol. 1 Nomor 1, Agustus 2013*.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia (jilid II). 1990. Jakarta: Cipta Adi Pusaka.
- Harun. 1998. "Pemerataan Kesempatan Memperoleh Pendidikan Tingkat SLTP di Daerah Perbatasan Kalbar-Malaysia". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Volume I Nomor 1 Tahun 1998*. Hlm. 33-51.
- Al-Faruqy, Muhammad Zulfa dan Ahmad Mujab Masykur, 2014. "Memaknai Nasionalisme: Studi Kualitatif Fenomenologis pada Presiden Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Empati Vol. 3 Nomor 2 Tahun 2014*. Hlm. 246-256.

- Jayanti, Yustina Dwi dkk. "Penyelesaian Sengketa Batas Wilayah Darat antara Indonesia dan Malaysia (Studi Kasus di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat)", diunduh dari <http://download.portalgaruda.org>, diunduh pada 17 Desember 2014.
- "Ketika Pendidikan Indonesia Pudar di Tapal Batas", 2013. <http://www.adlienerz.com/2013/04/ketika-pendidikan-indonesia-pudar-di.html>, 11 April 2013, diunduh 17 Desember 2014.
- Mu'thi, Muchtar. 2002. *Hubbul Wathan Minal Iman*. Jombang: Al-Ikhwan.
- Muntakhib. 2015. "Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Agama pada SMAN 2 Sekayam di Wilayah Perbatasan di Kalimantan Barat". Laporan penelitian. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Murod, Abdul Choliq. 2011. "Nasionalisme dalam Perspektif Islam". *Citra Lekha Volume XVI, Nomor 2 Tahun 2011* (halaman 45-58).
- Musafiyono, Wrizal, dan Rr. Setyowati. 2014. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Nasionalisme pada Anak Usia Sekolah Dasar di Perum Griya Kencana, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Volume 03 Nomor 02* (Hlm. 1076-1094).
- Muzayanah, Umi. 2015. "Nasionalisme dan Pendidikan Agama di Tapal Batas (Kajian terhadap Nasionalisme dan Pendidikan Agama di SMAN 2 Paloh)". Laporan Penelitian. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
- Saleh, Muhammad Hairul. 2011. "Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur", *Jurnal Borneo Administrator. Vol 7 No. 2 Tahun 2011*. Hlm. 202-221.
- Saraswati, Vierta, 2014. "Matisurinya Nasionalisme Perbatasan" <http://www.siperubahan.com>, diunduh Rabu, 17 Desember 2014.
- Soeprapto. 1996. *Membangun Kekuatan Kebangsaan Saat Ini dan Di Masa Mendatang*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Supriatin, Yeni Mulyani. 2010. "Nasionalisme dalam Siti Nurbaya Karya Marah Rusli". *Jurnal Sioteknologi. Edisi 19 Tahun 9*. Hlm. 797-811.
- Suwanan. 2015. "Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Agama pada Lembaga Pendidikan Formal di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat". Makalah dipresentasikan pada Rapat Pengayaan teori Penelitian di Balitbang Agama Semarang pada 4 Mei 2015.
- Taruna, Mulyani Mudis. 2015. "Pembentukan Nasionalisme melalui Pendidikan Agama pada Madrasah Aliyah Al-Mizan Kec. Sekayam Kab. Sanggau Pontianak". Laporan Penelitian. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ubedillah, A, dan Abdul Razak. 2008. *Pendidikan Kewargaan, Demokratisasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah dan Prenada Media Group.
- Wahab. 2015. "Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Pendidikan Agama pada Lembaga Pendidikan Formal di Wilayah Perbatasan di Kalimantan Barat: Studi pada SMKN 1 Jagoi Babang Kabupaten Bengkayang)". Laporan Penelitian. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.

- “Wapres Sangsi Warga Nunukan Pindah Kewarganegaraan Malaysia”, <http://www.jpnn.com>, diunduh Senin, 22 Desember 2014.
- Warganegara, Arizka. 2011. “Kedaulatan Politik Negara (Kasus Ambalat dan Refleksi Sipadan dan Ligitan”, *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. UNILA, 21 September 2011.
- “Warga Perbatasan Kalbar Pilih Sekolahkan Anak di Malaysia”. *Republika*, 13 Oktober 2013.
- Wibowo, A.M. 2015. “Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan melalui Pendidikan Agama pada Sekolah Formal di Perbatasan Negara (Studi pada SMAN 1 Jagoi Babang Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat).” Laporan Penelitian. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Yusriati. 2015. “Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Agama di Daerah Perbatasan”. Laporan penelitian. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Yustiani. 2015. “Pembentukan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Agama pada Lembaga Pendidikan Agama Formal di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sekayam, Kabupaten Sanggau)”. Laporan penelitian. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.